

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap anak adalah unik, karena setiap anak dilahirkan dengan potensi masing-masing. Keragaman anak-anak muncul mulai dari minat, bakat hingga kemampuan. Beberapa dari mereka, ada yang memiliki potensi dan bakat di atas rata-rata. Mereka biasa disebut sebagai anak-anak cerdas istimewa (*gifted children*) atau berbakat istimewa (*talented children*). Mereka secara umum adalah sama dengan anak-anak pada umumnya, kecuali kemampuan mereka yang berada di atas rata-rata. Pendekatan dalam pengasuhan dan terutama pendidikan bagi mereka tentunya sedikit berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini dikarenakan karakter mereka yang memiliki kemampuan menyerap dan mengolah informasi yang cepat, rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki kemauan belajar mandiri yang tinggi, berani mengambil resiko dan cenderung mendominasi.

Menyadari akan hal ini, pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4 berusaha memberikan pendidikan yang sesuai untuk anak-anak cerdas istimewa. Dimulai dengan pembentukan Kelompok Kerja Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat (KKPPAB) oleh Balitbang Departemen Pendidikan dan Budaya pada tahun 1982, kini pendidikan anak-anak berbakat atau biasa disebut dengan cerdas istimewa sudah mulai banyak kita temukan di berbagai wilayah, terutama di daerah-daerah perkotaan dan kota-kota besar. Data dari Asosiasi Cerdas Istimewa dan Bakat

Istimewa (CI+BI) Nasional pada tahun 2009 menunjukkan dari 260.471 sekolah ada 318 sekolah penyelenggara program akselerasi yang tersebar di 27 propinsi di Indonesia (Ada 1,3 Juta Anak Cerdas Istimewa di Indonesia, 2010). Ada setidaknya 66 Sekolah Dasar (SD), 123 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 3 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 119 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 7 Madrasah Aliyah (MA) (Penyelenggara, 2009). Jumlah anak Cerdas Istimewa di Indonesia diperkirakan berjumlah 1,3 juta anak dan hingga tahun 2011 hanya sekitar 9.500 anak (0,7 %) yang mendapatkan layanan pendidikan khusus (Ada 1,3 Juta Anak Cerdas Istimewa di Indonesia, 2010).

Sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar Bagi Siswa Berbakat Akademik yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, setiap sekolah yang akan melaksanakan program akselerasi harus melakukan identifikasi terlebih dahulu. Definisi serta kebijakan yang digunakan dalam identifikasi peserta didik cerdas istimewa di Indonesia mengacu pada teori Keberbakatan *Three-Rings Conception* yang dikemukakan oleh Renzulli, Reis dan Smith. Menurut teori *Three-Rings Conception* (Renzulli, 2005; Munandar, 2009) terdapat tiga ciri pokok yang merupakan kriteria keberbakatan, yaitu keterkaitan antara kecerdasan di atas rata-rata (IQ), kreativitas di atas rata-rata serta adanya keterikatan diri terhadap tugas (*task-comittment*).

Dari dasar teori keberbakatan yang digunakan dalam layanan pendidikan bagi anak-anak cerdas istimewa dapat kita lihat bahwa kreativitas merupakan salah satu faktor penting dalam identifikasi keberbakatan. Anak yang hanya memiliki IQ di atas rata-rata, sedangkan kreativitas masih rata-rata bahkan

mungkin di bawah rata-rata, belum bisa dikatakan sebagai anak cerdas istimewa. Oleh karena itu, asesmen psikologis terkait dengan dimensi kreativitas pada anak menjadi salah satu cara identifikasi keberbakatan yang penting (Renzulli, 2005). Di Indonesia, alat yang banyak digunakan dalam melakukan asesmen psikologis untuk mengukur kreativitas anak dalam rangka identifikasi keberbakatan adalah Tes Kreativitas Verbal (TKV) dan Tes Kreatifitas Figural (TKF) (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

TKV merupakan alat tes yang disusun sendiri oleh Utami Munandar berdasarkan model struktur intelektual dari Guilford (Munandar, Achir, Rosemini, Winata, & Lestari, 1988b), sedang TKF merupakan alat tes yang diadaptasi dari salah satu baterai tes *Torrance Test of Creative Thinking (TTCT)*, yaitu *Circles Test*. Alat tes ini menggunakan stimulus berupa lingkaran dan ditujukan untuk mengukur kreativitas anak yang terdiri dari 5 aspek kreativitas, kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), orisinalitas dan elaborasi (pengembangan perincian) (Munandar, Achir, Rosemini, Winata, & Lestari, 1988a). Kelancaran (*fluency*) melihat kemampuan anak dalam menghasilkan ide (kuantitas atau jumlah) dari stimulus lingkaran yang diberikan. Kelenturan (*flexibility*) melihat kemampuan anak dalam memberikan ide yang beragam. Elaborasi melihat kemampuan mengembangkan, merinci dan memperkaya ide, sedang orisinalitas lebih melihat pada kemampuan anak menghasilkan ide-ide yang unik, orisinal ataupun kombinasi-kombinasi baru dari unsur-unsur (Munandar dkk, 1988a; Kim, 2006).

Selama lebih dari empat puluh tahun ini, norma dan tes dari *Torrance Tests of Creative Thinking* (TTCT) versi aslinya telah diperbaharui hingga 4 kali, yaitu pada tahun 1966, 1974, 1988 dan terakhir pada tahun 1998. Memang tidak ada perubahan yang signifikan pada alat tesnya, kecuali pada cara *skoring* dari versi kedua ke versi ketiga yang mengalami sedikit perubahan, yaitu pada aspek kelenturan yang digantikan dengan *abstractness of titles* dan *resistance to premature closure* (Kim, 2006). Jika dibandingkan dengan TTCT versi aslinya, Tes Kreativitas Figural (TKF) malah belum mengalami perbaharuan norma. Hingga saat ini norma yang digunakan untuk TKF adalah norma standarisasi pada tahun 1988.

Dalam kurun waktu 23 tahun terakhir, sebagaimana kita ketahui perkembangan teknologi dan informasi di Indonesia berkembang sangat pesat, terlebih dalam satu dekade terakhir. Saat ini, sudah sangat mudah sekali bagi kita dalam mengakses berbagai macam informasi, bahkan untuk informasi yang terjadi *real time*, saat itu juga. Kemudahan akses informasi ini tidak hanya pada kalangan remaja dan dewasa, bahkan anak-anak pun saat ini dengan mudah dapat mengakses informasi yang mereka butuhkan dengan cepat. Hal ini juga mempengaruhi respon yang diberikan anak-anak terhadap stimulus lingkaran pada Tes Kreativitas Figural (TKF). Salah satu contohnya adalah respon-respon seperti Unyil, Pak Raden, Pak Ogah (Munandar, 1988a) dan beberapa yang lain yang sudah jarang kita temukan saat ini. Dibandingkan dengan judul tersebut, kita akan lebih mudah menemukan respon-respon seperti Upin, Ipin, Naruto, Kakashi, Sasuke, dan tokoh-tokoh kartun lainnya. Jika merujuk pada norma yang ada

(tahun 1988), respon ini sangat mungkin menjadi respon yang memiliki nilai orisinalitas tinggi. Hal ini dikarenakan respon-respon tersebut tidak terdapat dalam daftar judul yang ada pada norma, namun apakah benar demikian? Bagaimana jika dibandingkan dengan jawaban-jawaban yang muncul saat ini? Bukankah hal-hal tersebut sangat umum pada anak-anak saat ini?

Norma dalam alat ukur psikologi memegang peranan yang sangat penting. Hasil dari suatu pengukuran psikologi tidak akan bisa diinterpretasikan tanpa adanya norma. Setiap norma yang menyertai alat ukur psikologi akan menjadi acuan interpretasi hasil pengukuran. Norma yang kurang relevan dapat memunculkan interpretasi yang salah. Hal ini dapat mempengaruhi kehidupan si subjek maupun suatu populasi (Azwar, 2008b; 2009). Bagaimana jadinya apabila seorang siswa yang sebenarnya 'kurang' kreatif kemudian teridentifikasi sebagai siswa yang kreatif (karena norma yang kurang relevan) menyesuaikan diri dengan tuntutan program akselerasi (misalnya) yang menuntut banyak kreativitas? Hal ini tentu dapat membawa dampak yang bermacam-macam, mulai dari prestasi belajar yang menurun, perasaan inferior hingga perasaan putus asa dan tak berdaya. Dalam contoh kecil ini, dapat kita lihat bagaimana pentingnya norma dalam kaitannya dengan interpretasi dari suatu hasil pengukuran psikologi.

TKF sebagai salah satu alat ukur psikologis yang bertujuan untuk mengukur kreativitas individu dan banyak digunakan dalam identifikasi keberbakatan, sungguh sangat disayangkan dalam kurun waktu 23 tahun ini tidak ada perbaharuan norma sama sekali, padahal sebagai alat ukur psikologi yang terstandar tentunya akan selalu ada perbaharuan norma. Perbaharuan norma ini

diperlukan untuk menjaga validitas (ketepatan atau kecermatan) dan reliabilitas (keajegan atau keandalan) hasil dari suatu alat ukur psikologi. Idealnya, setiap alat ukur psikologi selalu disertai dengan informasi validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut. Mengapa kemudian hal ini penting? Hal ini dilakukan untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan, baik hasil pengukurannya ataupun interpretasi hasil pengukurannya (Azwar, 2008b). Memang alat apapun dengan cara *scoring* standar yang sudah ditentukan dapat mengeluarkan suatu hasil (kuantifikasi), namun apakah hasil tersebut dapat serta merta kita percayai tanpa adanya informasi validitas dan reliabilitas? Karena alat ukur psikologi mengukur atribut psikologi manusia, sedangkan manusia terus berkembang (baik teknologi, psikologis ataupun hal-hal lainnya). Idealnya norma suatu alat ukur perlu untuk selalu di perbaharui (*update*), 3 sampai 5 tahunan.

Mengenai pemberian skor dan norma pada TKF, hal yang paling menarik adalah orisinalitas. Cara pemberian skor orisinalitas pada TKF adalah dengan mengacu pada daftar judul yang ada pada norma. Jawaban yang tidak ada atau tidak ditemukan dalam daftar yang ada pada norma diberi skor 3 (skor orisinalitas tertinggi) (Munandar dkk, 1988a). Permasalahannya adalah orisinalitas berbeda dari tahun ke tahun (Kim, 2006) dan dalam kurun waktu 23 tahun ini teknologi sudah berkembang sangat pesat. Saat ini informasi dapat dengan mudah diakses dibandingkan tahun 1988, padahal semakin banyak informasi yang dimiliki oleh seseorang dapat memberikan kesempatan yang lebih besar untuk memunculkan ide-ide kreatif (Shaughnessy, 1998). Permasalahan lainnya adalah secara statistik frekuensi variasi respon yang muncul akan berbeda secara budaya. Artinya dalam

budaya yang berbeda maka kemunculan frekuensi suatu respon tertentu dapat berbeda (Kim, 2006). Jika melihat kembali kepada norma 1988 yang distandarisasi dengan menggunakan subyek 100 orang siswa (untuk masing-masing usia) dan hanya berasal dari Jakarta, maka kemudian muncul pertanyaan, seberapa relevankah norma yang ada untuk digunakan di Jawa Timur? Bukankah secara kultural berbeda? Terlebih bagi subyek yang berasal dari kota-kota kecil di wilayah Jawa Timur? Agar tidak menimbulkan hasil yang menyesatkan, bukankah sebaiknya dibuat norma orisinalitas sesuai dengan konteks budaya masing-masing? Apakah masih tepat jika untuk wilayah Jawa Timur masih menggunakan norma 1988?

Berangkat dari kesenjangan dan pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis ingin mengetahui bagaimanakah gambaran respon (jawaban subjek) atas stimulus TKF saat ini. Masihkah respon dengan nilai orisinalitas tinggi pada norma merupakan respon yang jarang muncul saat ini? Seberapa banyak judul-judul gambar pada daftar orisinalitas norma 1988 yang masih relevan dengan respon subjek saat ini? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan coba penulis jawab melalui penelitian ini. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi masukan dalam penggunaan serta pengembangan Tes Kreativitas Figural dalam rangka pengukuran kreativitas di Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain adalah kenyataan bahwa dalam perkembangan layanan terhadap anak-anak cerdas istimewa, terutama dalam proses identifikasi

keberbakatan (seleksi calon peserta didik cerdas istimewa), tes kreativitas memiliki peranan yang sangat penting. Alat ukur psikologis ini digunakan untuk membantu psikolog ataupun guru dalam mengidentifikasi keberbakatan siswa, untuk melihat apakah kreativitas anak berada pada level di atas rata-rata ataukah hanya pada rata-rata bahkan di bawah rata-rata.

Kreativitas di atas rata-rata merupakan salah satu karakteristik kuat anak-anak cerdas istimewa (Renzulli, 2005; Munandar, 2009). Dalam kreativitas sendiri, terdiri dari beberapa komponen ada kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), elaborasi dan orisinalitas (Munandar dkk, 1988a; Kim, 2006; Munandar, 2009). Dalam proses assesmen terhadap kreativitas anak, keempat komponen tersebut memegang peranan yang sama penting. Meskipun gambaran kreativitas setiap anak dapat berbeda-beda, namun tingkat kreativitas anak-anak ditentukan oleh keempat komponen tersebut. Dalam penentuan CQ (*Creative Quotient*) atau tingkat kreativitas anak, dari hasil tes yang didapatkan dihitung skor kasar dari masing-masing komponen kemudian diubah menjadi skor skala. Dari total skor skala inilah didapatkan nilai CQ setiap anaknya.

Meskipun masing-masing komponen yang diukur dalam tes kreativitas memang memiliki peranan yang sama-sama penting dalam penentuan CQ, namun pada praktik di lapangan, penentuan skor orisinalitas merupakan salah satu komponen yang perlu mendapatkan perhatian lebih dibandingkan dengan komponen-komponen yang lain. Komponen kelancaran, kelenturan dan elaborasi dapat dilakukan dengan hanya menghitung (jawaban, kategori, dan banyaknya detail yang ditambahkan), namun orisinalitas harus mengacu pada daftar yang

sudah diberikan pada norma (Munandar dkk, 1988a). Masalah yang muncul terkait dengan pemberian skor orisinalitas adalah bahwa norma yang diacu menggunakan sampel di wilayah Jakarta saja, belum mewakili untuk daerah Jawa Timur. Skor orisinalitas yang dihasilkan tentunya dapat menyesatkan, karena setiap budaya seyogyanya memiliki acuan daftar orisinalitasnya sendiri. Penggunaan daftar orisinalitas dari budaya yang berbeda tentu akan menyesatkan karena setiap budaya dapat memunculkan frekuensi respon yang berbeda dibandingkan dengan budaya yang lain (Kim, 2006). Orisinalitas spesifik (berbeda) dilihat dari budaya (Millar, 1995 dalam Kim 2006). Sebagai contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Saeki, Fan dan Van Dusen (2001 dalam Kim, 2006) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara respon yang diberikan oleh orang-orang Jepang dan orang-orang Amerika.

Penggunaan norma yang kurang sesuai ini dapat mempengaruhi ketepatan dan keterandalan tes kreativitas, dan yang lebih buruk lagi dampaknya adalah munculnya hasil yang menyesatkan dan mengarah pada interpretasi yang salah pula (Azwar, 2008b). Norma digunakan untuk melihat gambaran kemampuan seseorang dibandingkan dengan populasinya, namun pada kenyataannya populasi norma yang digunakan tidaklah representatif untuk digunakan di wilayah Jawa Timur.

Penelitian ini menarik minat penulis karena dari informasi yang penulis dapatkan ternyata masih sangat sedikit sekali penelitian terkait dengan alat ukur kreativitas, terutama Tes Kreativitas Figural (TKF). Selain itu, pada praktek di lapangan penulis melihat adanya kebutuhan untuk perbaharuan norma, oleh

karena itu penulis tertarik untuk mengkaji mengenai Tes Kreativitas Figural dan diawali dari aspek orisinalitas. Penelitian ini penulis harapkan dapat dijadikan sebagai sebuah *pre-eliminary research* akan kebutuhan perbaharuan norma.

1.3. Batasan Masalah

Tujuan dilakukannya pembatasan masalah ini agar diperoleh gambaran dari hasil penelitian yang lebih mendalam dan akurat. Penelitian ini dibatasi pada:

1. Tes Kreativitas Figural adalah alat ukur psikologis dengan bentuk stimulus berupa lingkaran-lingkaran yang digunakan untuk mengukur kreativitas. Alat ini diadaptasi dari *Circles Test* dari baterai tes *Torrance Test of Creative Thinking* oleh Munandar yang kemudian distandarisasi pada tahun 1988.
2. Orisinalitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan yang secara statistik unik dan langka untuk populasi tertentu dan/atau kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru, atau membuat kombinasi-kombinasi baru antara macam-macam unsur atau bagian. Makin banyak unsur-unsur yang dapat digabung menjadi satu gagasan atau produk yang kreatif, makin orisinal pemikiran individu.
3. Subyek penelitian adalah siswa sekolah usia 12-13 tahun, yakni siswa kelas 7 Sekolah Menengah Pertama di wilayah Jawa Timur.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditentukan, peneliti ingin mengetahui:

1. Bagaimanakah gambaran respon (jawaban subjek) atas stimulus lingkaran pada Tes Kreativitas Figural (TKF) saat ini?
2. Bagaimanakah gambaran bobot skor judul pada norma dibandingkan dengan respon subjek saat ini?
3. Bagaimanakah gambaran respon yang sering muncul pada respon saat ini namun tidak ada pada norma?
4. Bagaimanakah gambaran judul-judul gambar pada daftar orisinalitas norma 1988 yang masih relevan dengan respon subjek saat ini?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran respon (jawaban subjek) atas stimulus lingkaran pada Tes Kreativitas Figural (TKF) saat ini.
2. Mengetahui bobot skor judul pada norma dibandingkan dengan respon subjek saat ini.
3. Mengetahui gambaran respon yang sering muncul pada respon saat ini namun tidak ada pada norma.
4. Mengetahui gambaran judul-judul gambar pada daftar orisinalitas norma 1988 yang masih relevan dengan respon subjek saat ini.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan untuk pengembangan alat ukur kreativitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema pengukuran kreativitas, khususnya tema mengenai aspek orisinalitas pada kreativitas.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai untuk:

1. Data empiris tentang respon terhadap stimulus lingkaran pada Tes Kreativitas Figural (TKF).
2. Membantu pengguna Tes Kreativitas Figural (TKF) dalam melakukan penilaian terhadap komponen orisinalitas.
3. Dijadikan bahan dasar atau acuan terkait dengan kebijakan yang akan diambil terkait dengan pengembangan dan/atau pembaharuan norma Tes Kreativitas Figural (TKF).